

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Akuntansi Manajemen

Akuntansi Manajemen atau Akuntansi Manajerial adalah sistem akuntansi yang berkaitan dengan ketentuan dan penggunaan informasi akuntansi untuk manajer atau manajemen dalam suatu organisasi dan untuk memberikan dasar kepada manajemen untuk membuat keputusan bisnis yang akan memungkinkan manajemen akan lebih siap dalam pengelolaan dan melakukan fungsi kontrol. Menurut Chartered Institute of Management Accountants (CIMA), akuntansi manajemen adalah "proses identifikasi, pengukuran, akumulasi, analisis, penyusunan, interpretasi, dan komunikasi informasi yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi dan pengendalian dalam suatu entitas dan untuk memastikan sesuai dan akuntabilitas penggunaan sumber daya tersebut. Akuntansi manajemen juga meliputi penyusunan laporan keuangan untuk kelompok non-manajemen seperti pemegang saham, kreditur, badan pengatur dan otoritas pajak "(Istilah resmi CIMA).The American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) menyatakan bahwa akuntansi manajemen sebagai praktik meluas ke tiga bidang berikut:

Manajemen Strategi - Memajukan peran akuntan manajemen sebagai mitra strategis dalam organisasi.

Manajemen Kinerja - Mengembangkan praktik pengambilan keputusan bisnis dan mengelola kinerja organisasi.

Manajemen Risiko - Berkontribusi untuk membuat kerangka kerja dan praktik untuk mengidentifikasi, mengukur, mengelola dan melaporkan risiko untuk mencapai tujuan.

2.1.2. *Agency Theory*

Sulistyanto (2008:117) menerangkan bahwa para manajer diberikan suatu kekuasaan oleh *owner* perusahaan yaitu berupa pemegang saham untuk membuat keputusan dimana hal tersebut akan menciptakan potensi adanya konflik kepentingan yang kemudian dikenal dengan teori keagenan (*agency theory*). Sulistyanto (2008:117) juga menerangkan bahwa hubungan keagenan adalah suatu ikatan kontrak yang terjalin antara manajer (*agent*) dengan investor yang berperan sebagai *principal*.

Bastian (2006:213) menjelaskan bahwa dalam teori agensi juga dijelaskan bahwa pada dasarnya pihak pengelola perusahaan memiliki upaya untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya dengan meminimumkan biaya keagenan yang timbul dari penyelenggaraan kontrak. Keagenan ini dibagi menjadi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss* yang dijelaskan sebagai berikut :

1. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. Contoh biaya ini adalah biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi.
2. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan memenuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Misalnya biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham. Pemegang saham hanya akan mengizinkan *bondingcost* terjadi jika biaya tersebut dapat mengurangi *monitoring cost*.
3. *Residual loss* adalah pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*.

2.1.3. Stakeholders Theory

Teori stakeholder merupakan teori yang menggambarkan arah tanggung jawab perusahaan, dimana keberadaan

perusahaan sangat dipengaruhi oleh stakeholder perusahaan (Ali & Abdelfettah, 2016). Teori ini menekankan pada pentingnya pertanggungjawaban akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi. Teori ini juga menerangkan bahwa perusahaan akan memilih secara sukarela untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja lingkungan, sosial dan intelektual melebihi permintaan untuk memenuhi ekspektasi atau harapan dari stakeholder (Ali & Abdelfettah, 2016). Teori ini juga mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para stakeholder. Sehingga perusahaan akan mempertimbangkan atau mengutamakan kepentingan pemangku kebijakan karena terdapat komitmen moral dari manajemen perusahaan terhadap pemangku kebijakan sehingga akan berdampak pada perumusan strategi perusahaan dan pencapaian kinerja keuangan perusahaan (Lau, 2014).

Teori stakeholders merupakan sebuah teori pen jembatan antara etika dan strategi yang digunakan dalam sebuah perusahaan (Harrison & Wicks, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa stakeholder dalam sebuah perusahaan memiliki peran untuk membantu pihak pengelola perusahaan untuk dapat menciptakan peningkatan pada nilai perusahaan sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan dan meminimalisir dampak kerugian yang dapat muncul (Harrison & Wicks, 2013).

2.1.4. Nilai Perusahaan

2.1.4.1. Pengertian Nilai Perusahaan

Hasnawati (2005) dalam Rakhimsyah dan Gunawan (2011) Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Wahyudi (2006) dalam Rakhimsyah dan Gunawan (2011) menjelaskan nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai

pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya.

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain :

1. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar, atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya dapat ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik adalah nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku merupakan nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu adalah bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi dapat dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi.

2.1.4.2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan publik ditentukan oleh pasar saham. Nilai perusahaan yang sahamnya tidak diperdagangkan kepada publik juga sangat dipengaruhi oleh pasar yang sama. Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio PBV dengan rumus sebagai berikut :

*Nilai buku perlembar saham biasa

$$\frac{\text{Ekuitas saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

$$\begin{aligned} & \text{Rasio PBV} \\ & = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham biasa}}{\text{Nilai buku per lembar saham biasa}} \end{aligned}$$

2.1.5. Kebijakan Hutang

2.1.5.1. Pengertian Kebijakan Hutang

Hanafi (2004) dalam Sumanti dan Mangantar (2015) menjelaskan hutang sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu. Lebih lanjut Munawir (2004) dalam Sumanti dan Mangantar (2015) menjelaskan bahwa hutang merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Kieso et al (2007) dalam Sumanti dan Mangantar (2015) menerangkan bahwa kebijakan hutang merupakan kebijakan yang diambil perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang. Perusahaan dinilai beresiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Hanafi, 2004:40)

2.1.5.2. Pengukuran Kebijakan Hutang

Rasio yang digunakan untuk mengukur kebijakan hutang adalah *debt to equity ratio* dengan rumus sebagai berikut (Sumanti & Mangantar, 2015) :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2.1.6. Ukuran Perusahaan

2.1.6.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000) Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Ningsapiti (2010) semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula dikenal dalam masyarakat.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne dan Handayani, 2011).

2.1.6.2. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan tolak ukur aset atau bisa juga disebut Ln Size. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali,2006) sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Size = Ln Total Assets

2.1.7. Kebijakan Dividen

2.1.7.1. Pengertian Kebijakan Dividen

Anindhita (2010) dalam Rakhimsyah dan Gunawan (2011) menjelaskan bahwa kebijakan dividen yaitu menentukan seberapa besar atau proporsi laba yang akan dibagikan sebagai dividen. Kebijakan terhadap pembayaran dividen merupakan keputusan yang sangat

penting dalam suatu perusahaan. kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham dan pihak kedua perusahaan itu sendiri (Rakhimsyah & Gunawan, 2011:33). Dividen diartikan sebagai pembayaran kepada para pemegang saham oleh pihak perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya (Rakhimsyah & Gunawan, 2011:33).

Secara teoritis kebijakan dividen dapat dijelaskan melalui dua pendekatan, yakni pendekatan *agency cost* dan *signaling model* (Asnawi dan Wijaya, 2005:48). Pendekatan *agency cost* didasarkan pada pemisahan antara kepemilikan (*owner*) dengan pihak *controlling*, terutama apabila kepemilikan dalam sebuah perusahaan bersifat menyebar (atomistik). Dengan struktur kepemilikan yang menyebar, maka *owner* akan mengalami kesulitan untuk memonitor manajer. Hal ini yang dinamakan dengan permasalahan agensi (Asnawi dan Wijaya, 2005:48). Permasalahan agensi dapat menjadi lebih besar bila perusahaan memiliki jumlah *cash* yang lebih namun pertumbuhan yang dialami rendah (*low growth*). Oleh karena itu, untuk dapat melakukan monitoring terhadap manajer, *owner* dapat memaksa manajer perusahaan untuk memberikan dividen perusahaan secara periodik (Asnawi & Wijaya, 2005:48).

Pada *signaling model*, dividen dapat digunakan sebagai sinyal positif tentang kemampuan seorang manajer dalam mengelola sebuah usaha (Asnawi dan Wijaya, 2005:49). Hal ini dikarenakan untuk dapat memberikan dividen, sebuah perusahaan perlu memiliki *cashflow* dalam jumlah besar. Sehingga pemberian dividen ini tidak dapat dilakukan oleh perusahaan yang memiliki *cashflow* yang buruk (Asnawi dan Wijaya, 2005:49).

Berdasarkan uraian diatas maka diketahui bahwa dividen merupakan distribusi laba yang dilakukan kepada para pemegang saham dalam berbagai bentuk (Wibowo

dan Arif, 2009:61). Terdapat beberapa jenis dividen yang dikenal dalam pasar modal, yakni sebagai berikut (Wibowo dan Arif, 2009:61-65):

- a. Dividen tunai, merupakan distribusi laba kepada para pemegang saham yang berbentuk uang kas.
- b. Dividen *property*, merupakan distribusi laba kepada para pemegang saham berupa *property*, yaitu *real estate*, *investment*, dan *merchandise*.
- c. *Scrip dividend*, merupakan distribusi laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan dengan cara menerbitkan surat wesel khusus kepada para pemegang saham yang akan dibayarkan pada waktu yang akan datang ditambah dengan bunga tertentu.
- d. Dividen likuiditas, merupakan distribusi laba kepada para pemegang saham yang didasarkan pada modal disetor bukan didasarkan kepada laba ditahan.
 1. Dividen saham, merupakan distribusi laba kepada para pemegang saham berupa saham bukan berupa aktivitas.

2.1.7.2. Pengukuran Kebijakan Dividen

Berdasarkan penjelasan mengenai kebijakan dividen, dapat dijelaskan bahwa kebijakan dividen merupakan distribusi laba atau pembagian laba yang dilakukan oleh sebuah perusahaan kepada seluruh pemegang saham perusahaan dalam berbagai bentuk (Wibowo dan Arif, 2009:61). Untuk dapat menentukan besaran distribusi laba yang diberikan kepada setiap pemegang saham, perusahaan menggunakan ukuran *dividen payout ratio* (DPR).

Menurut Madura (2007:402) menerangkan bahwa perolehan laba oleh perusahaan bisa ditahan atau tidak membagikannya ke para pemilik. Dewan direksi setiap perusahaan harus memutuskan berapa banyak laba triwulan perusahaan yang sebaiknya dipertahankan (diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan) atau dibagikan sebagai dividen ke para pemilik. Keputusan ini biasa disebut dengan kebijakan dividen. *Dividen payout*

ratio yang ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun yang dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. *Dividend payout ratio* juga dapat dijelaskan sebuah persentase dividen yang dibayarkan dengan diambil dari laba bersih. Hal ini berarti bahwa *retention rate* berada pada 100% dikurangi *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* dibayarkan sesuai dengan kebijakan perusahaan dengan menghitung laba bersih menjadi laba bersih per saham. Kemudian ditentukan oleh perusahaan laba yang akan dijadikan dividen. Hasilnya berupa keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dibagikan dividen.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *dividen payout ratio* adalah sebagai berikut (Tambunan, 2008:158) :

$$DPR = \frac{\text{Nilai Dividen per Saham}}{\text{Laba Bersih per Saham}} \times 100\%$$

2.1.8. Manajemen Laba

2.1.8.1. Pengertian Manajemen Laba

Sulistiyanto (2008:28) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan usaha para manajemen untuk memaksimalkan dan meminimalkan laba sesuai yang diinginkan para manajemen. Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai sebuah intervensi dalam proses keuangan eksternal yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan salah satu pihak dalam sebuah perusahaan (Ronen & Yaari, 2008). Laba sendiri adalah perihal yang mendasar dan penting bagi sebuah laporan keuangan yang memiliki banyak manfaat dalam berbagai konteks. Salah satunya dimana informasi laba dapat dikaitkan dengan persepsi pengambilan keputusan dalam memotivasi tindakan seorang manajemen dalam

menentukan keputusan yang efektif bagi perusahaan (Ronen & Yaari, 2008).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan sesuatu yang dapat dilakukan sebagai tindakan para manajemen sebagai pemilihan kebijakan akuntansi sehingga dapat memaksimalkan utilitas manajemen dan meningkatkan nilai perusahaan. Dimana manajemen laba dapat memberikan fleksibilitas dalam melindungi manajemen dan perusahaan dalam mengantisipasi suatu kejadian yang tak terduga dalam suatu kontak. Apabila manajemen laba hanya bersifat oportunitis, maka semua informasi yang terkait dengan laba akan menyebabkan salah mengambil keputusan oleh investor.

Menurut Sulistyanto (2008:44-47) motivasi *agent* melakukan tindakan pengaturan laba adalah sebagai berikut :

- a. Program bonus (*the bonus plan hypothesis*), yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.
- b. Perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*). Motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial.
- c. Biaya politik (*the political cost hypothesis*). Motivasi politik timbul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual serta pemilihan metode akuntansi dalam rangka menghadapi berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- d. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*). Perpajakan adalah salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Dengan

mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah.

- e. Pergantian direksi. Beragam motivasi timbul di sekitar waktu pergantian direksi sebagai contoh, direksi yang mendekati masa akhir penugasan atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga dengan direksi yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.
- f. Penawaran perdana (*initial public offering*). Ketika perusahaan dinyatakan telah *go public*, informasi keuangan yang ada di dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan. Selain itu, motivasi pasar modal juga dapat mempengaruhi dalam tindakan manajemen laba. Penggunaan informasi secara luas oleh investor dan analisis keuangan untuk melindungi nilai sekuritasnya, dapat menciptakan dorongan manajer untuk memanipulasi laba dalam usahanya untuk mempengaruhi kinerja sekuritas jangka pendek.

2.1.8.2. Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Kusumaningtyas (2012) dalam manajemen laba terdapat dua konsep akrual yang meliputi *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas, tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Scott dalam Kusumaningtyas (2012) menjelaskan bahwa *discretionary accrual* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara

menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk, kontijensi dan potongan harga dan mencatat persediaan yang sudah usang.

Non discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Non discretionary accrual* merupakan akrual yang wajar, dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar), oleh karena itu, bentuk akrual yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accrual* yang merupakan akrual abnormal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi (Kusumaningtyas, 2012).

Abbadi, et. al (2016) juga menerangkan bahwa pengukuran manajemen laba dapat dilakukan melalui *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *non discretionari accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *modified jones model*. *Modified jones model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya.

Model perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$TACC_{it} : EBX_{Tit} - OCF_{it}$$

$$/TA_{i,t-1} : \beta_1 (1/TA_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/TA_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien β :

$$NDACC_{it} : \beta_1 (1/TA_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1} + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

$$Dait : (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

Dait : *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TACC_{it} : *total accruals* perusahaan i pada periode t

EBXTit : *earnings before extraordinary items* perusahaan i pada periode t

OCFit : *operating cash flow* perusahaan i pada periode t

Tai,t-1 : total aktiva perusahaan i pada periode t-1

Δ REVit : perubahan pendapatan perusahaan i dalam tahun t

Δ RECit : perubahan piutang usaha perusahaan i dalam tahun t

PPEit : nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Kebijakan hutang, Ukuran perusahaan, Kebijakan dividen, dan Manajemen Laba terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian ini berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal yang mendukung penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti beberapa variabel terkait dengan penelitian ini.

1. Putu Mikhy Novari, Putu Vivi Lestari (2016) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor *Property* dan *Real estate*”.

Penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh Ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Property dan Real estate yang terdaftar di BEI. Pengamatan dilakukan terhadap 50 populasi perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di BEI. Metode Purposive sampling yang dilakukan pada penelitian menghasilkan 40 perusahaan yang menjadi Sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Regresi linier berganda. Hasil dari penelitian adalah Ukuran perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Leli Amnah Rakhimsyah dan Barbara Gunawan (2011) “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan”

Penelitiannya bertujuan untuk menguji Pengaruh Keputusan investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen dan Tingkat Suku Bunga terhadap nilai perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengamatan dilakukan terhadap 146 perusahaan Manufaktur dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 25 perusahaan menjadi sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian dari adalah Keputusan investasi

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Keputusan pendanaan dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Jefriansyah (2015) “Pengaruh Kebijakan Hutang dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan” 2010-2012.

Penelitiannya bertujuan untuk menguji Pengaruh Kebijakan Hutang dan manajemen laba terhadap Nilai perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengamatan dilakukan terhadap 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar dengan menggunakan metode *purposive Sampling* yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan 42 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Regresi Berganda. Hasil dari penelitian adalah Kebijakan hutang berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

4. Prasetya, T.E., Tommy, P., & Saerang, I.S. (2014) “Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI”.

Penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh Struktur modal, Ukuran perusahaan, dan Risiko terhadap Nilai perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengamatan dilakukan terhadap 42 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan 20 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hasil dari penelitian adalah Struktur Modal dan risiko perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Jorenza Chiquita, Sumarti dan Marjam Mangantar (2015) “Analisis Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”.

Penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Kebijakan dividen dan nilai perusahaan. Pengamatan di lakukan terhadap 146 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dengan menggunakan metode *Purposive sampling* yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan 15 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan kebijakan hutang dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. dan yang berikut profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

6. Dyas Tri Pamungkas, Marsono, SE, M, Adv, Acc, Akt (2011) "Pengaruh Manajemen Laba terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi 2007-2010.

Penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh Manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi. Pengamatan dilakukan terhadap 146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dengan menggunakan metode *Purposive sampling* yang di lakukan pada penelitian ini menghasilkan 24 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hasil Penelitian adalah Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan juga *Corporate Governance* berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan.

7. Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad, Ria Putri (2012) "Pengaruh kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2010.

Penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Pengamatan dilakukan terhadap

146 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dengan menggunakan metode Purposive Sampling yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan 78 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hasil dari Penelitian adalah Kebijakan Dividen berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Kebijakan Hutang berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

8. Ayu Sri Mahatma Dewi, Ary Wirajaya (2013) "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.

Penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran perusahaan Terhadap nilai perusahaan. Pengamatan dilakukan terhadap 146 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan Metode *Purposive Sampling* yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan 71 perusahaan yang menjadi Sampel penelitian. Hasil dari penelitian adalah Struktur Modal Berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

2.2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Tahun dan Judul	Variabel & Indikator Penelitian	Alat Analisis	Populasi Dan Sampel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Putu Mikhy Novari, Putu Vivi Lestari (2016). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor <i>Property</i> dan <i>Real estate</i> ”	Ukuran Perusahaan (X1) ukur dengan menggunakan proksi <i>SIZE Leverage</i> (X2) di ukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Profitabilitas (X3) di ukur dengan <i>Return On Assets</i> (ROA)	Analisis Regresi Linier Berganda	Menggunakan 40 Sampel perusahaan dari 50 Populasi perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI	1. Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan	1. Sama-sama menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen 2. Tidak menggunakan <i>leverage</i> dan profitabilitas sebagai variabel independen

		Nilai Perusahaan (Y) di ukur dengan price book value PBV				
2	Leli Amnah Rakhimsyah dan Barbara Gunawan (2011) “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan”	Keputusan Investasi (X1) Di Proksi melalui <i>Price Earning Ratio PER</i> Keputusan Pendanaan (X2) Di Proksi melalu <i>Debt to equity Ratio DER</i> -Kebijakan Dividen (X3) Di proksikan memakai <i>Dividen Payout Ratio DPR</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Menggunakan 25 Sampel dari 146 Populasi perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.	1. Keputusan Investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Keputusan pendanaan dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	1. Menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel independen dan menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen 2. Tidak menggunakan keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan tingkat suku bunga sebagai variabel dependen

		<p>-TingkatSuku Bunga (X4) Menggunakan <i>leodable funds</i>, Dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau investasi</p> <p>-Nilai Perusahaan (Y) Di proksikan menggunakan <i>Price Book Value PBV</i></p>				
3	Jefriansyah (2015) “Pengaruh Kebijakan Hutang dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan” 2010-2012	Kebijakan Hutang (X1) Diukur dengan menggunakan <i>Debt to Equity Ratio DER</i> .	Analisis Regresi Berganda	Menggunakan 44 Sampel dari 156 Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	1. Kebijakan hutang berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan 2. Manajemen laba Tidak Berpengaruh signifikan dan	Persamaan 1. Menggunakan kebijakan hutang dan manajemen laba sebagai variabel. 2. Menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel

		<p>Manajemen Laba (X2)</p> <p>Manajemen laba diukur dengan <i>discretionary accrual(DA)</i></p> <p>Nilai Perusahaan (Y) diukur dengan rasio pasar yaitu <i>price book value (PBV)</i> .</p>			positif terhadap nilai perusahaan	<p>dependen.</p> <p>Perbedaan</p> <p>1. Tidak menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2012 sebagai populasi</p>
4	<p>Ta'dir Eko Prasetia et. al (2014)</p> <p>“Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang</p>	<p>Struktur Modal (X1)</p> <p>Menggunakan <i>Debt to Equity Ratio DPR.</i></p> <p>Ukuran Perusahaan (X2)</p> <p>Menggunakan <i>Size = Ln of</i></p>	Analisis Linier Berganda	Menggunakan 20 Sampel dari 42 Populasi perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI	<p>1. Suktur modal dan risiko perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Ukuran perusahaan berpengaruh</p>	<p>Persamaan</p> <p>1. Menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen</p> <p>Perbedaan</p>

	terdaftar di BEI”	<p>total aktiva</p> <p>Risiko Perusahaan (X3) menggunakan risiko sistematis (<i>systematic risk</i> atau <i>market risk</i> atau <i>nondiversifiable risk</i>) ditentukan oleh <i>beta</i> (β).</p> <p>Nilai Perusahaan (Y) menggunakan <i>Price to book value PBV</i></p>			positif signifikan terhadap nilai perusahaan	1. Tidak menggunakan struktur modal dan risiko perusahaan sebagai variabel independen
--	-------------------	---	--	--	--	---

5	<p>Jorenza Chiquita Sumanti dan Marjam Mangantar (2015)</p> <p>“Analisis Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI”</p>	<p>Kepemilikan Manajerial (X1) digunakan untuk mengukur adalah Kepemilikan Manajerial MO</p> <p>Kebijakan Hutang (X2) digunakan untuk mengukur adalah <i>Debt to Equity Ratio DER</i></p> <p>Profitabilitas (X3) digunakan untuk mengukur adalah <i>Return On Asset ROA</i></p>	Analisis Jalur	Menggunakan 13 Sampel dari 146 Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<p>1. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan</p> <p>2. kebijakan hutang dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen</p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>4. sedangkan kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai</p>	<p>Persamaan</p> <p>Menggunakan kebijakan hutang sebagai variabel independen dan menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen</p> <p>Perbedaan</p> <p>1. Tidak menggunakan kepemilikan manajerial dan profitabilitas sebagai variabel independen</p> <p>2. Tidak menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel dependen</p>
---	--	---	----------------	---	--	--

		<p>Kebijakan Dividen (Y1) Mnggunakan Proksi <i>Dividen Payout Ratio DPR</i></p> <p>Nilai Perusahaan (Y2) digunakan untuk mengukur adalah <i>Price Book Value PBV</i>.</p>			perusahaan	
--	--	---	--	--	------------	--

6.	<p>Pengaruh Manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan Corporate Governance sebagai variabel pemoderasi, 2007-2010.</p> <p>Dyas Tri Pamungkas, Marsono, SE, M, Adv, Acc, Akt. 2011</p>	<p>Manajemen laba (X1) Diukur menggunakan Proksi <i>discretionary accrual DA</i>.</p> <p>Nilai Perusahaan (Y) diukur menggunakan <i>Tobin's Q</i></p> $Q = \frac{EMV+D}{EBV+D}$	<p>Analisis Linier Berganda</p>	<p>Menggunakan 146 perusahaan dari Populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p>	<p>Manajemen Laba bisa berpengaruh terhadap nilai perusahaan. dan juga Corporate Governance berpengaruh terhadap Hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan.</p>	<p>Persamaan Menggunakan Manajemen laba sebagai Variabel Independen Dan juga menggunakan Nilai perusahaan sebagai Variabel Dependen.</p> <p>Perbedaan Tidak menggunakan Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Independen.</p>
----	---	---	---------------------------------	---	---	---

7.	<p>Pengaruh kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2005-2010</p> <p>Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad, Ria Putri 2012</p>	<p>-Kebijakan Dividen (X1) menggunakan Proksi <i>Dividen payout Ratio</i> DPR.</p> <p>-Kebijakan Hutang (X2) menggunakan Proksi <i>Debt to Equity Ratio</i> DER</p> <p>-Profitabilitas (X3) menggunakan proksi <i>Return On Equity</i></p> <p>-Nilai Perusahaan (Y).PBV</p>	Ordinary least square method	Menggunakan 78 Sampel perusahaan dari 146 Populasi perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.	<p>1. Kebijakan Dividen berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Kebijakan Hutang berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>	<p>Persamaan</p> <p>-Menggunakan Kebijakan Dividen, dan Kebijakan Hutang sebagai Variabel Independen.</p> <p>-Menggunakan Nilai perusahaan sebagai Variabel Dependen.</p> <p>Perbedaan</p> <p>Tidak Menggunakan Manajemen Laba dan Ukuran perusahaan sebagai Variabel Independen.</p>
----	--	---	------------------------------	---	---	--

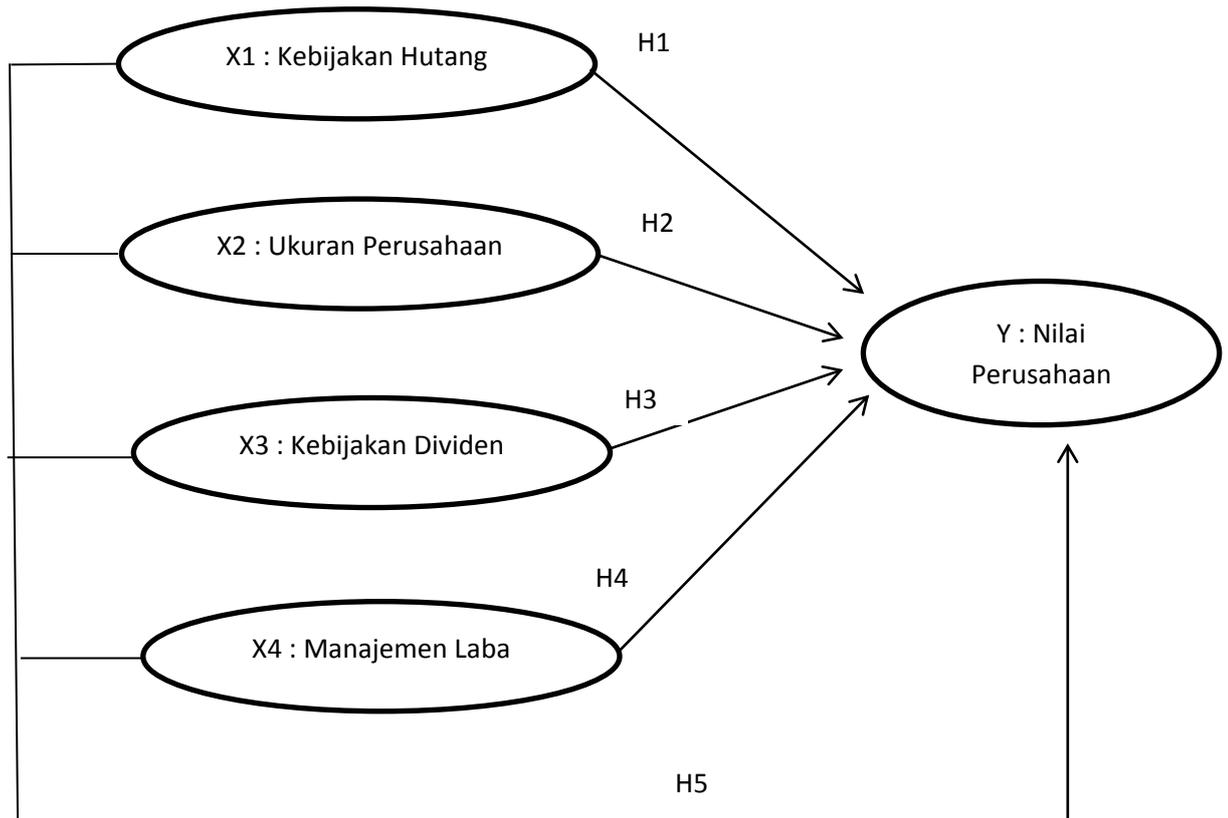
8.	<p>Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.</p> <p>Ayu Sri Mahatma Dewi, Ary Wirajaya 2013.</p>	<p>Struktur Modal (X1) merupakan pendanaan ekuitas dan utang dalam suatu perusahaan.</p> <p>Profitabilitas (X2) diukur dengan <i>return on equity</i> (ROE).</p> <p>Ukuran Perusahaan (X3) ukuran perusahaan dilihat dari <i>total assets</i> (<i>Ln Assets</i>).</p> <p>Nilai Perusahaan (Y) PBV</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>Menggunakan 71 Sampel perusahaan dari 146 Populasi Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p>	<p>1. Struktur Modal Berpengaruh Negatif dan signifikan pada nilai perusahaan.</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.</p>	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Independen -Menggunakan Nilai perusahaan sebagai Variabel Dependen. <p>Perbedaan</p> <p>Tidak Menggunakan Kebijakan Hutang, kebijakan Dikiden, dan Manajemen laba sebagai Variabel Independen.</p>
----	---	---	---	---	--	--

Sumber : Data Sekunder Diolah Peneliti (2017)

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka peneliti menyimpulkan kerangka konseptual pada penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan

Trade off theory menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pendanaan menggunakan hutang maka akan semakin besar pula resiko mereka untuk mengalami kesulitan keuangan karena membayar bunga tetap yang terlalu besar bagi para *debtholders* setiap tahunnya dengan kondisi laba bersih yang belum pasti (*brancruptcy cost of debt*) dan hal ini akan menurunkan nilai perusahaan. (Mardiyati et al, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardiyati et al (2012) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, artinya bahwa kebijakan hutang akan menurunkan nilai perusahaan.

H1: Kebijakan Hutang berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar keyakinan investor akan kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian investasi (Sofyaningsih dan Hardiningsih, 2011). Perusahaan-perusahaan besar cenderung memberikan hasil operasi yang lebih besar untuk memberikan imbal balik investasi yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang dilakukan untuk melakukan pengelolaan pada aktivitas pembagian dividen kepada pemegang saham atas laba yang telah diperoleh perusahaan selama satu periode. Menurut Anton (2015) dijelaskan bahwa semakin besar pembagian dividen yang dilakukan kepada para pemegang saham, cenderung dapat meningkatkan nilai perusahaan, dimana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesejahteraan yang baik. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh M'rabet & Boujjat (2016) yang menjelaskan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana semakin besar nilai kebijakan dividen maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di pasar saham.

Penemuan lain yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara *divident policy* terhadap *firm value* adalah hasil penelitian Anton (2016) pada hasil analisis yang dilakukan secara berturut menunjukkan adanya hasil signifikan positif secara konsisten pada kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rakhimsyah dan Gunawan (2011) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3: Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

2.4.4. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba dipengaruhi oleh konflik adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan agen selaku pengelola (manajemen perusahaan) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Konflik keagenan yang mengakibatkan laba yang dilaporkan semu, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas laba dimana dampaknya menurunkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Rendahnya kualitas laba tersebut berakibat pada kesalahan pembuatan keputusan oleh pemakai laporan keuangan seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. (Siallagan dan Machfoeds, 2006). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al (2016) yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan artinya penggunaan manajemen laba akan menurunkan nilai perusahaan.

H4: Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.